

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MIN Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara

Syahrul Awali

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: syahrulawali@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam ajaran Islam pembinaan pendidikan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas kepribadian yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah. Maka dari itu pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah. Penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa MIN Pirak Kuta Makmur dan Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pirak Kuta Makmur. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa MIN Pirak Kuta Makmur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan observasi, interview dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sangat berdampak besar pengaruhnya terhadap kereligiusan siswa kedepannya menjadi lebih baik. Faktor pendukung yaitu diluar sekolah siswa juga mengaji jadi siswa pasti diajarkan shalat lima waktu. Jadi siswa sudah mengetahui (mendapatkan) sedikitnya ilmu religius dari guru ngaji jadi guru tidak terlalu sulit lagi dalam menjelaskannya. penghambatnya yaitu mengingat siswa masih kecil siswa susah menjalankan (menumbuhkan) rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri karena terlalu sibuk bermain, contohnya kewajiban shalat dan disiplin apabila tidak disuruh (ditegur).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Karakter, Pirak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sehingga pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-

unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Selain itu, pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang teratur dan terarah dalam pemeliharaan, pengembangan dan peningkatan kebudayaan bangsa, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.² Keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan Nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Negara Indonesia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian yang baik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Membentuk karakter *religius* siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat.

Di lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter *religius* generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak mereka. Dalam lingkungan sosial, masyarakat juga mempunyai andil dalam membina kepribadian generasi muda. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina anak didiknya. Kesemua tugas itu bertujuan untuk membentuk karakter *religius* yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT.⁵

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar anak didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Namun demikian guru harus memahami karakter setiap peserta didik,

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 8.

²Jusuf Amir Feisal, *Reriontasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.72.

³Jusuf Amir Feisal, *Reriontasi Pendidikan...*, h. 26.

⁴Undang-Undang Dasar RI No. 20 tahun 2003, *Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 23.

⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

sehingga mampu membinanya dengan baik.⁶

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.⁷ Adapun tujuan pendidikan Islam, adalah mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek rasional dan perasaan serta kepekaan tubuh. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak dalam perwujudan ketundukannya yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh ummat manusia.⁸

Dalam pendidikan, guru merupakan kunci utama dalam agenda proses kemanusiaan (pendidikan) di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara *evolitif* membangun manusia memiliki norma-norma hidup dan berkata-kata.⁹ Sehubungan dengan itu Allah SWT., telah memberikan petunjuk kepada para Rasul tentang apa yang seharusnya di didikan kepada umat atau para generasi penerus sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (al-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Al-Qur'an [62]: 2).¹⁰

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu. Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan timbul dan bangkit dalam kalangan kaum itu sendiri, dan Rasul itu sendiri juga seorang yang *ummiy*, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu itu turun. Sehingga Rasul yang *ummiy* dari kalangan yang *ummiy*.¹¹

Dari penjelasan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pendidik berarti telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Rasul sosok sang pendidik, para sahabat sebagai subjek didik kala itu menangkap teladan yang luhur pada dirinya, berakhlak baik, memiliki ilmu dan memiliki keutamaan dalam semua gerak-geriknya. Jika seorang

⁶Surya dan Amin, *Pengajaran Remedial*, (Jakarta: Andreola, 2000), h. 1.

⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 3.

⁸Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 107.

⁹Panen, dkk., *Pembelajaran Orang Dewasa*, (Surabaya: Mitra Pelajar, tt), h. 106.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 441.

¹¹Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 163.

pendidik mempunyai karakter seperti di atas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya.

Dalam ajaran Islam pembinaan pendidikan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas kepribadian yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah. Maka dari itu pendidikan dan pembinaan karakter generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah.¹²

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pirak Kuta Makmur merupakan salah satu Madrasah Negeri unggulan yang dapat dikatakan sebagai madrasah percontohan bagi madrasah-madrasah Ibtidaiyah lain terutama wilayah Kecamatan Kuta Makmur. Kenyataan di lapangan yang penulis temukan yaitu keunggulan madrasah ini dari madrasah-madrasah lain yang patut dicontoh yaitu mengenai pembiasaan kepribadian siswa semisal apabila siswa bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam, bertutur kata sopan, adanya kewajiban menghafal juz amma (surat pendek) bagi anak-anak kelas IV sampai kelas VI secara bertahap, adanya jadwal shalat dhuha bergiliran dari tiap-tiap kelas, yang mana sebagian kegiatan tersebut tidak semuanya peneliti temukan dari madrasah-madrasah lainnya. Tetapi dari semua itu pastilah tidak dapat berjalan dengan tertib dan teratur tanpa adanya pihak-pihak yang ikut andil dalam pembiasaan kepribadian tersebut, salah satunya adalah peran serta guru pendidikan agama Islam. karena itu penulis ingin melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan dimana penelitian tersebut dilakukan melalui tahapan berpikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif yaitu dengan cara menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan teori berdasarkan apa yang diamati.¹³ Hal ini sesuai dengan gagasan yang telah di kemukakan oleh Beni Ahmad Saebaini, bahwa dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.¹⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan suatu penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan proses statistik atau dengan cara kuantitatif (dengan pengukuran).

Lokasi penelitian disini adalah pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pirak Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena selama ini guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pirak Kuta Makmur sedang melaksanakan

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 87.

¹³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6.

¹⁴Beni Ahmad Saebaini, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 90.

pembinaan karakter *religius* kepada anak didiknya sehingga siswa bisa memahami agama dan rajin beribadah kepada Allah SWT baik yang bersifat wajib maupun sunnat sehingga siswa mencerminkan anak yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.

PEMBAHASAN

Strategi seorang guru dalam Pembentukan karakter *Religius* kepada siswa sangat dibutuhkan, agar siswa menjadi lebih baik dan bermoral tinggi. Strategi yang dibentuk oleh guru sangat menentukan karakter *religius* siswa kedepan, jika strategi pembentukan karakter *religius* yang diberikan baik, maka karakter *religius* siswa akan baik dan bermoral tinggi. Sebaliknya jika strategi pembentukan karakter *religius* yang diberikan tidak baik, maka karakter *religius* siswa akan hancur.

Menurut ibu Rubiah, S.Pd.I sebagai guru agama Islam Strategi dalam pembentukan karakter *religius* siswa pada MIN Pirak Kuta Makmur.

1. Memerintahkan menjalankan kewajiban shalat lima waktu kepada siswa, serta mendidik siswa untuk selalu tertib dan disiplin khususnya terhadap diri sendiri.
2. Mengajarkan (menyuruh) kepada siswa peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebayanya yang sedang kesusahan (membutuhkan), dan memerintahkan (mendidik) siswa untuk menghargai dan menghormati milik orang lain yaitu tidak merendahkan (mengejek) milik orang lain yang tidak bagus.
3. Mengajarkan (mendidik) siswa untuk belajar menerima resiko yaitu apabila melakukan perbuatan yang buruk maka keburukan juga yang akan kita dapatkan.
4. Mengajarkan kepada siswa cara bergaul (bersikap) dan berbicara dengan sopan terhadap masyarakat khususnya orang dewasa, serta memerintahkan siswa tetap sopan saat berhadapan dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam perbedaan karakter.¹⁵

Menurut ibu Ruhana, S.Pd.I menjelaskan strategi yang digunakan dalam membentuk karakter *religius* siswa adalah

1. Memerintahkan dan mengajarkan kepada siswa untuk hidup mandiri yaitu membersihkan dan merapikan kamar sendiri tanpa mengharap orang tua yang melakukannya.
2. Mengajarkan kepada siswa untuk rajin bersedekah kepada orang yang membutuhkan.
3. Mengajarkan (memberitahu) kepada siswa untuk rajin belajar karena jika tidak rajin belajar maka resikonya tidak naik kelas.
4. Mengajarkan (memberitahu) kepada siswa ketika berjumpa orang dewasa ucapkanlah salam.¹⁶

Menurut ibu Islamiah, A.Ma menjelaskan strategi yang digunakan dalam membentuk karakter *religius* siswa adalah.

1. Mengajarkan (memerintahkan) kepada siswa sepulang sekolah (mengaji) untuk meletakkan perlengkapan sekolah (mengaji) pada tempatnya agar mudah dicari besok.

¹⁵Hasil wawancara penulis dengan ibu Rubiah, S.Pd.I guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur Pada tanggal 24 Februari 2016.

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu Ruhana, S.Pd.I guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur Pada tanggal 24 Februari 2016

Membentuk Karakter Religius Siswa

2. Mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengajari pelajaran kepada temannya apabila temannya belum memahaminya (belum dimengerti).
3. Mengajarkan (memberitahu) kepada siswa untuk tidak meninggalkan shalat karena jika meninggalkan shalat maka resikonya akan diazab dalam api neraka.
4. Mengajarkan (memberitahu) kepada siswa untuk mau menerima nasihat (teguran) dari orang dewasa apabila telah melakukan kesalahan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sangat jelas ada strategi pembentukan *religius* yang baik di MIN Pirak Kuta Makmur kepada siswa. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter *religius* yang baik akan memberikan banyak manfaat terhadap siswa sehingga siswa akan menjadi siswa yang berkarakter *religius* yang bermoral dan berakhlak baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan *Religius* siswa

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter *religius* terhadap siswa tentu ada dua faktor yang sering di jumpai di suatu lembaga pendidikan yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung adalah salah satu faktor yang dapat bermanfaat bagi siswa untuk menjadi lebih *religius* lagi. Menurut ibu Rubiah, S.Pd.I faktor pendukung dalam pembentukan karakter *religius* terhadap siswa adalah

1. Pendukungnya diluar sekolah siswa juga mengaji jadi siswa pasti diajarkan shalat lima waktu. Jadi siswa sudah mengetahui (mendapatkan) sedikitnya ilmu *religius* dari guru ngaji jadi guru tidak terlalu sulit lagi dalam menjelaskannya.
2. Siswa selalu berinteraksi dengan kawan-kawannya, jadi guru dengan mudahnya bisa langsung mencontohkan kepada siswa sikap kepedulian terhadap menghormati, menghargai, membantu, serta bekerja sama dengan teman-temannya.
3. Siswa sudah mengetahui aturan-aturan apabila kita melakukan kesalahan pasti aka ada yang namanya hukumannya, karena di rumahnya pun apabila dia melakukan kesalahan pasti akan dihukum juga, jadi mudah dalam menjelaskannya.
4. Guru mudah dalam menjelaskan (mencontohkan) kehidupan bermasyarakat yang baik kepada siswa karena setiap harinya siswa berhadapan dengan yang namanya masyarakat.¹⁸

Menurut ibu Ruhana,S.Pd.I faktor pendukungnya dalam pembentukan karakter *religius* terhadap siswa adalah.

1. Pendukung dalam membentuk hidup mandiri dengan membersihkan dan merapikan tempat (kamar) tidur mudah dipahami dan dijalankan siswa karena

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu Islamiah,A.M.a guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur Pada tanggal 24 Februari 2016

¹⁸Hasil wawancara dengan ibu Rubiah,S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016

Membentuk Karakter Religius Siswa

kamar tidur merupakan tempatnya untuk tidur tiap malam apabila tidak dibersihkan dan dirapikan akan tidak nyaman juga baginya untuk tidur.

2. Kebiasaan bersedekah selalu diajarkan dimana mana baik itu dimedia-media, dispanduk amal, dll. Jadi siswa akan cepat memahami apa artinya sedekah.
3. Siswa apabila di diingatkan oleh guru tentang resiko tentang akan tidak naik kelas jika tidak belajar otomatis siswa akan merasa takut, jadi siswa akan belajar dengan giat.
4. Ucapan salam merupakan sapaan bagi semua umat islam, jadi apabila guru mengingatin kepada siswa untuk mengucapkan salam, maka siswa sudah memahami arti dari salam.¹⁹

Menurut ibu Islamiah.A.Ma faktor pendukungnya dalam pembentukan karakter *religius* terhadap siswa adalah

1. Pendukungnya apabila siswa mungkin lupa meletakkan perlengkapan sekolah (mengaji) pada tempatnya orang tua siswa tentu akan berperan dalam hal mengingatin untuk meletakkan barang pada tempatnya agar mudah dicari.
2. Siswa yang belum memahami (mengerti) pelajaran yang diajarkan oleh guru otomatis dia akan bertanya dulu kepada kawannya daripada gurunya, jadi itu adalah faktor pendukung yang diajarkan guru kepada siswa lain untuk mengajari temannya apabila temannya belum memahami pelajaran.
3. Semua umat islam takut yang namanya azab api neraka, jadi ketika guru mengingatin kepada siswa resiko meninggalkan shalat adalah api neraka, otomatis siswa akan rajin menjalankan shalat.
4. Pendukungnya semua kesalahan yang dilakukan pasti ada teguran (nasihat) jadi siswa sudah mengerti akan ada teguran (nasihat) dari orang dewasa, tentu siswa tidak akan membantah dan mendengarkannya karena siswa kebanyakan takut akan orang dewasa.²⁰

Dalam pelaksanaan proses suatu kegiatan tidak selalu mulus, tentu ada hal-hal yang menghambat atau kendala sehingga segala hal yang dilakukan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut ibu Rubiah, S.Pd.I faktor penghambat dalam pembentukan karakter *religius* terhadap siswa adalah:

1. Mengingat siswa masih kecil siswa susah menjalankan (menumbuhkan) rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri karena terlalu sibuk bermain, contohnya kewajiban shalat dan disiplin apabila tidak disuruh (ditegur).
2. Anak-anak belum sepenuhnya memahami sikap tenggang rasa, mereka masih memiliki terlalu besar sikap mementingkan diri sendiri dari pada orang lain atau menang sendiri.
3. Siswa susah menerima resiko (hukuman) dan tidak takut akan resiko yang terjadi apabila melakukan suatu kesalahan walaupun siswa mengetahui apabila melakukan yang tidak baik akan mendapatkan resikonya.
4. mengingat siswa masih kecil kadang-kadang siswa lupa akan kesopanan terhadap masyarakat dan lingkungannya, dan lingkungan masyarakat berbeda beda ada yang baik ada yang buruk, jadi siswa mungkin susah memiliki kesiapan dalam

¹⁹Hasil wawancara dengan ibu Ruhana,S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.

²⁰Hasil wawancara dengan ibu Islamiah,A.Ma, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.

Membentuk Karakter Religius Siswa

bersikap dengan masyarakat.²¹

Menurut ibu Ruhana, S.Pd.I faktor penghambat dalam pembentukan karakter *religius* terhadap siswa adalah:

1. Melatih hidup mandiri kepada siswa tergantung pada kebiasaan sehari-hari jadi penghambatnya tidak semua siswa mudah dalam menerapkannya karena kegiatan dirumahnya kadang-kadang sudah dilakukan oleh orang lain.
2. Penghambatnya siswa kadang susah mengeluarkan sesuatu untuk orang lain, karena pengaruh dari lingkungan, orang disekelilingnya jarang memperlihatkan akan kegiatan bersedekah.
3. Penghambatnya siswa terlalu sibuk dengan bermain jadi akan cepat lupa nasihat dari guru akan resiko tidak naik kelas dan menyepelkan akan belajar karena pola pikir mereka berpikir ketika ujian datang mereka bisa menyontek saja.
4. Kebanyakan ucapan salam diucapkan oleh para ulama, orang dewasa jadi siswa berpikir karena masih kecil takut tidak dijawab salamnya oleh orang dewasa dan kebanyakan malu atau sebagian berpikir lucu untuk mengucapkan salam karena itu juga termasuk kebiasaan sehari-hari.²²

Menurut ibu Islamiah, A.Ma faktor penghambat dalam pembentukan karakter *religius* terhadap siswa adalah:

1. Kebiasaan siswa sesampai di rumah terburu-buru meletakkan barang-barang berserakan dimana-mana dan langsung menghilang, jadi itu termasuk penghambat yang susah dihilangkan.
2. Penghambatnya kadang-kadang siswa yang sudah memahami pelajaran dari gurunya melihat kawannya belum memahami, dia malas untuk mengajarnya karena takut bisa menyaingi peringkatnya.
3. Ketakutan akan api neraka jika meninggalkan shalat para siswa akan takut ketika sedang diceritakan akan api neraka, setelah itu siswa akan cepat melupakannya dan berakhir dengan meninggalkan shalat lagi dengan pengaruh lingkungan yang tidak baik.
4. Kehidupan lingkungan disekeliling ada bermacam-macam karakter, ada orang yang berkarakter dalam memberikan nasihat (teguran) secara halus dan bijaksana kadang ada secara keras jadi sebagian siswa tidak bisa memahaminya.²³

Menurut uraian diatas penulis menganalisa bahwa pembentukan strategi *religius* terhadap siswa pada MIN Pirak Kuta Makmur saat ini sudah menjadi lebih baik walaupun masih ada beberapa kendala yang dihadapinya dan guru juga mulai meningkatkan

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Rubiah, S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.

²² Hasil wawancara dengan ibu Ruhana, S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.

²³ Hasil wawancara dengan ibu Islamiah, A.Ma, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.

kemajuan terhadap pembentukan karakter *religius* kepada siswa. Pembentukan karakter *religius* kepada siswa adalah upaya untuk mengembangkan jiwa dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu :

Pertama, Strategi guru dalam pembentukan *religius* terhadap siswa sangat berdampak besar berpengaruhnya terhadap *kereligiusan* siswa kedepannya. Maka Strategi guru dalam pembentukan karakter *religius* siswa pada MIN Pirak Kuta Makmur adalah: Memerintahkan menjalankan kewajiban shalat lima waktu kepada siswa, serta mendidik siswa untuk selalu tertib dan disiplin khususnya terhadap diri sendiri, Memerintahkan dan mengajarkan kepada siswa untuk hidup mandiri yaitu membersihkan dan merapikan kamar sendiri tanpa mengharapkan orang tua yang melakukannya. dan Mengajarkan (memerintahkan) kepada siswa sepulang sekolah (mengaji) untuk meletakkan perlengkapan sekolah (mengaji) pada tempatnya agar mudah dicari besok.

Kedua, Faktor pendukung pembentukan karakter *religius* di MIN Pirak Kuta Makmur yaitu: Pendukungnya diluar sekolah siswa juga mengaji jadi siswa pasti diajarkan shalat lima waktu. Jadi siswa sudah mengetahui (mendapatkan) sedikitnya ilmu *religius* dari guru ngaji jadi guru tidak terlalu sulit lagi dalam menjelaskannya. Pendukung dalam membentuk hidup mandiri dengan membersihkan dan merapikan tempat (kamar) tidur mudah dipahami dan dijalankan siswa karena kamar tidur merupakan tempatnya untuk tidur tiap malam apabila tidak dibersihkan dan dirapikan akan tidak nyaman juga baginya untuk tidur. Pendukungnya apabila siswa mungkin lupa meletakkan perlengkapan sekolah (mengaji) pada tempatnya orang tua siswa tentu akan berperan dalam hal mengingatkan untuk meletakkan barang pada tempatnya agar mudah dicari.

Ketiga, Faktor penghambat pembentukan karakter *religius* di MIN Pirak Kuta Makmur yaitu: Mengingat siswa masih kecil siswa susah menjalankan (menumbuhkan) rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri karena terlalu sibuk bermain, contohnya kewajiban shalat dan disiplin apabila tidak disuruh (ditegur). Melatih hidup mandiri kepada siswa tergantung pada kebiasaan sehari-hari jadi penghambatnya tidak semua siswa mudah dalam menerapkannya karena kegiatan dirumahnya kadang-kadang sudah dilakukan oleh orang lain. Siswa belum memiliki kesiapan dalam bergaul dengan masyarakat. dan Kebiasaan siswa sesampai dirumah terburu-buru meletakkan barang-barang berserekan dimana-mana dan langsung menghilang, jadi itu termasuk penghambat yang susah dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Ashari Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007..
- Beni Ahmad Saebeini, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali
- Jusuf Amir Feisal, *Reriontasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Panen, dkk., *Pembelajaran Orang Dewasa*, Surabaya: Mitra Pelajar, tt..
- Surya dan Amin, *Pengajaran Remedial*, Jakarta: Andreola, 2000.
- Undang-Undang Dasar RI No. 20 tahun 2003, *Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Hasil wawancara dengan ibu Islamiah,A.Ma, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.
- Hasil wawancara dengan ibu Islamiah, A.Ma, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.
- Hasil wawancara dengan ibu Rubiah,S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016
- Hasil wawancara dengan ibu Rubiah,S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.
- Hasil wawancara dengan ibu Ruhana,S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.
- Hasil wawancara dengan ibu Ruhana,S.Pd.I, Guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur pada tanggal 24 Februari 2016.
- Hasil wawancara penulis dengan ibu Islamiah,A.M.a guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur Pada tanggal 24 Februari 2016
- Hasil wawancara penulis dengan ibu Rubiah, S.Pd.I guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur Pada tanggal 24 Februari 2016.
- Hasil wawancara penulis dengan ibu Ruhana, S.Pd.I guru PAI MIN Pirak Kuta Makmur Pada tanggal 24 Februari 2016